

RINGKASAN

Studi Penggunaan *Non Steroid Anti-inflammatory Drugs* (NSAIDs) pada Pasien Usia Lanjut dengan Osteoarthritis (Penelitian dilakukan di Poli Geriatri Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Soetomo Surabaya)

Tisa Syarifah

Penyakit Osteoarthritis (OA) merupakan penyakit degeneratif pada sendi terutama sendi – sendi penumpu seperti lutut dan panggul yang ditandai dengan perubahan biokimia serta metabolisme yang menyebabkan pengikisan atau erosi tulang rawan kartilago yang diikuti dengan respon periartikular tulang. Rasa sakit yang timbul dari penyakit ini bisa sangat mengganggu dan membatasi aktivitas sehari-hari. Usia merupakan prediktor kuat dari penyakit ini. Di Indonesia sebanyak 50% – 60% penderita OA ialah kelompok usia lanjut. Salah satu terapi OA ialah *Non Steroid Anti-inflammatory Drugs* (NSAIDs).

Pasien usia lanjut pada umumnya hadir dengan beberapa penyakit penyerta yang menyebabkan pasien menerima lebih dari satu jenis obat dalam waktu yang bersamaan (polifarmasi). Disamping itu, perubahan fisiologis yang terjadi pada usia lanjut berpengaruh pada farmakokinetik dan farmakodinamik obat, sehingga meningkatkan peluang terjadinya efek samping dan interaksi obat serta menurunkan efektifitas pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan studi penggunaan NSAIDs pada pasien usia lanjut dengan penyakit OA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan NSAIDs dan mengidentifikasi adanya *Drug Related Problems* (DRPs) NSAIDs pada pasien usia lanjut dengan penyakit OA. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang dilakukan secara *cross-sectional* yang dilakukan di Poli Geriatri Instalasi Rawat Jalan Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada periode Maret 2014 sampai Mei 2014. Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi pasien rawat jalan usia 60 tahun ke atas, pasien telah didiagnosis penyakit OA dengan atau tanpa penyakit lain serta pasien tersebut mendapatkan terapi NSAIDs.

Dari hasil penelitian dengan sampel sebanyak 70 pasien diketahui bahwa prevalensi pasien usia lanjut dengan penyakit OA pada wanita (67,1%) lebih besar daripada laki-laki (32,9%). Penyakit penyerta terbanyak adalah hipertensi (81,4%) dan penyakit diabetes melitus (47,1%). Sedangkan jenis NSAIDs digunakan pada penelitian ini adalah natrium diklofenak (44,3%), asam mefenamat (37,1%), meloksikam (12,9%) dan ibuprofen (5,7%). Pada penelitian ini dosis dan frekuensi

yang digunakan ialah natrium diklofenak (1-3 x 50 mg ; 1 x 25 mg), asam mefenamat (1-3 x 500 mg), meloksikam (1 x 7,5 mg-15 mg) dan ibuprofen (1-2 x 400 mg; 3 x 200 mg).

Dalam penelitian ini teridentifikasi 4 jenis DRPs, dimana satu pasien dapat mengalami lebih dari satu DRP, yang mencakup: Penggunaan obat yang tidak perlu (duplikasi terapi) (1,4%); ketidaksesuaian dosis dan frekuensi penggunaan (18,6%); ADR potensial (18,6%) serta interaksi obat potensial (25,7%).

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa terdapat masalah terkait penggunaan NSAIDs. Oleh karena itu, diperlukan suatu kolaborasi interprofesional yang melibatkan apoteker dalam bentuk evaluasi rutin penggunaan obat untuk mengoptimalkan terapi dan mencegah DRP. Serangkaian peran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terhadap pasien dan *outcome therapy* dapat segera tercapai.

